

**EVALUASI PROGRAM PRAKTIK KERJA LAPANGAN (PKL) PADA
KONSENTRASI KEAHLIAN TEKNIK MEKANIK INDUSTRI
DI SMKN 8 KOTA SERANG**

Muhamad Bintang Putra Andhika¹, Atep Iman², Deddy Supriyatna³

¹²³PVTM FKIP Untirta

12284210016@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to evaluate the effectiveness of the Practical Work Program (Praktik Kerja Lapangan/PKL) implementation in the Industrial Mechanical Engineering Skills Concentration at SMKN 8 Kota Serang. The evaluation was conducted because PKL is a strategic component of vocational education, yet its effectiveness needs to be continuously assessed to ensure alignment with industry demands and competency achievement. This research employed a quantitative descriptive approach using the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). The participants consisted of 31 twelfth-grade students who completed PKL. Data were collected using a Likert-scale questionnaire that had passed validity testing (25 valid items) and reliability testing with Cronbach's Alpha of 0.909. Data analysis was performed descriptively by calculating mean scores and categorizing the results based on predetermined criteria. The findings indicate that the overall implementation of the PKL program was categorized as Very Good. In the Context aspect, the program objectives were considered relevant to industry needs. The Input aspect showed adequate readiness of students and supporting resources. The Process aspect reflected that PKL implementation and monitoring were generally conducted according to procedures. The Product aspect demonstrated positive contributions to students' hard skills, soft skills, and work readiness. These results suggest that the PKL program has been effectively implemented and can be maintained with continuous improvement in monitoring to ensure more consistent competency development among students.

Keywords: PKL program evaluation, CIPP model, vocational education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada Konsentrasi Keahlian Teknik Mekanik Industri di SMKN 8 Kota Serang. Evaluasi dilakukan karena PKL merupakan komponen strategis dalam pendidikan vokasi, namun efektivitas pelaksanaannya perlu ditinjau secara berkelanjutan agar selaras dengan kebutuhan industri dan pencapaian kompetensi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Responden penelitian terdiri dari 31 peserta didik kelas XII yang telah melaksanakan PKL. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert yang telah

diuji validitasnya (25 butir valid) dan reliabilitasnya dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,909. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui perhitungan skor rata-rata dan kategorisasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan program PKL berada pada kategori Sangat Baik. Pada aspek Context, tujuan program dinilai relevan dengan kebutuhan industri. Aspek Input menunjukkan kesiapan peserta didik dan dukungan sumber daya yang memadai. Aspek Process menunjukkan pelaksanaan serta monitoring PKL umumnya telah berjalan sesuai prosedur. Aspek Product menunjukkan kontribusi program terhadap peningkatan hard skill, soft skill, dan kesiapan kerja peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa program PKL telah terlaksana secara efektif dan perlu dipertahankan dengan peningkatan monitoring agar pemerataan penguasaan kompetensi peserta didik semakin optimal.

Kata Kunci: Program PKL, Model CIPP, Pendidikan Vokasi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani peserta didik agar selaras dengan lingkungan sosialnya (Iman et al., 2022). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut memperluas ruang pembelajaran sehingga proses pendidikan semakin fleksibel dan adaptif (Vikri Iqbal et al., 2022). Dalam konteks pendidikan vokasi, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis menyiapkan lulusan yang kompeten dan siap kerja melalui pembelajaran berbasis keterampilan yang relevan dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) (Malik & Hasanah, 2015). Penguatan kualitas SMK juga menuntut dukungan standar sarana dan prasarana yang memadai

agar proses pembelajaran mampu mengarah pada ketercapaian kompetensi kerja (Abizar et al., 2023).

Salah satu program inti yang menjadi jembatan antara sekolah dan dunia kerja adalah Praktik Kerja Lapangan (PKL) (Batubara, 2018). PKL memberikan pengalaman kerja nyata bagi peserta didik untuk menerapkan kompetensi, membangun budaya kerja, serta memperkuat kesiapan memasuki dunia industri. Karena itu, PKL menjadi program wajib bagi peserta didik SMK sebagai bagian dari strategi peningkatan kompetensi lulusan (Dani et al., 2022). Namun demikian, pelaksanaan PKL tidak selalu berjalan optimal. Beberapa permasalahan yang sering muncul meliputi keterbatasan mitra industri, koordinasi

sekolah–industri yang belum efektif, serta SOP PKL yang belum dijalankan secara konsisten, sehingga berpotensi menurunkan kualitas pengalaman belajar dan pencapaian kompetensi peserta didik (Suryana et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa PKL memerlukan evaluasi yang terukur dan berkelanjutan agar program benar-benar efektif dan sesuai kebutuhan industri (Saputra & Permana, 2017).

Permasalahan tersebut juga terlihat pada pelaksanaan PKL di SMKN 8 Kota Serang, khususnya pada Konsentrasi Keahlian Teknik Mekanik Industri. Berdasarkan tracer study lulusan tahun 2023, dari 64 lulusan yang bekerja, hanya 11 orang (17,19%) bekerja sesuai bidang keahliannya, sedangkan 53 orang (82,81%) bekerja di luar bidang (SMKN 8 Kota Serang, 2023). Selain itu, hasil wawancara dengan pihak sekolah menunjukkan evaluasi PKL masih terbatas dan belum dilakukan secara menyeluruh, jumlah industri mitra belum sebanding dengan jumlah peserta PKL, serta SOP PKL memerlukan penyesuaian agar lebih adaptif terhadap kebutuhan sekolah dan industri. Oleh karena itu, evaluasi program PKL menjadi penting untuk

memperoleh gambaran objektif mengenai kualitas pelaksanaan program dan hasil yang dicapai (SMKN 8 Kota Serang, 2023).

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) karena mampu menilai program secara komprehensif mulai dari kesesuaian kebutuhan dan tujuan (context), kesiapan sumber daya (input), pelaksanaan dan monitoring (process), hingga hasil program (product). Evaluasi ini diharapkan menghasilkan informasi berbasis data yang dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan berkelanjutan program PKL di SMKN 8 Kota Serang. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan PKL pada Konsentrasi Keahlian Teknik Mekanik Industri, sehingga pelaksanaan PKL semakin relevan dengan kebutuhan DUDI dan berdampak pada peningkatan kompetensi serta kesiapan kerja peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain evaluasi program menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk menilai kualitas pelaksanaan Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada Konsentrasi Keahlian Teknik Mekanik Industri di SMKN 8 Kota Serang, yang mencakup evaluasi kesesuaian kebutuhan dan tujuan program (context), kesiapan sumber daya manusia serta sarana-prasarana (input), pelaksanaan dan monitoring PKL (process), serta hasil program berupa peningkatan kompetensi dan kesiapan kerja peserta didik (product). Responden penelitian adalah 31 peserta didik kelas XII yang telah melaksanakan PKL. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert yang disusun berdasarkan indikator CIPP, kemudian diuji kelayakannya melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan hasil 25 butir pernyataan valid dan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,909 yang menunjukkan instrumen sangat reliabel. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan skor dan rata-rata tiap komponen, kemudian

dikategorikan berdasarkan interval kriteria penilaian untuk menentukan tingkat kualitas pelaksanaan PKL, dan disajikan dalam bentuk tabel serta uraian naratif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil evaluasi pelaksanaan Program PKL pada Konsentrasi Keahlian Teknik Mekanik Industri di SMKN 8 Kota Serang berdasarkan model CIPP (Context, Input, Process, Product).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Aspek Context Menurut Peserta didik

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	4,21-5,00	22	71%
Setuju	3,41-4,20	9	29%
Cukup	2,61-3,40	0	0%
Tidak Setuju	1,81-2,60	0	0%
Sangat Tidak Setuju	1,00-1,80	0	0%
Jumlah		31	100%

Tabel 2 Distribusi Penilaian Indikator Setiap Butir Aspek Context Peserta didik

No	Butir	Skor
Kesesuaian Tujuan PKL dengan Kebutuhan Industri		
1.	Saya memahami tujuan sekolah mengadakan kegiatan PKL.	4,65
3.	Tempat saya melaksanakan PKL berhubungan dengan jurusan saya di sekolah.	4,23
4.	Saya tahu apa saja yang boleh saya lakukan dan harus saya lakukan selama PKL.	4,29
Relevansi Program dengan Kebijakan dan Konsentrasi Keahlian TMI		
2.	Saya mengetahui peraturan yang harus dipatuhi selama pelaksanaan PKL.	4,48
Jumlah		17,65
Rata-rata		4,41
Skor Minimal		3,50
Skor Maksimal		5,00
Simpangan Baku		0,5

Berdasarkan data pada Tabel 1 dan Tabel 2 mengenai aspek Context pelaksanaan Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMKN 8 Kota Serang, terlihat bahwa sebanyak 22

peserta didik (71%) memberikan tanggapan sangat setuju, sementara 9 peserta didik (29%) menyatakan setuju. Tidak ada responden yang memilih kategori cukup, tidak setuju, ataupun sangat tidak setuju.

Pada indikator Kesesuaian Tujuan PKL dengan Kebutuhan Industri, perolehan skor tertinggi mencapai 4,65 pada pernyataan mengenai pemahaman peserta didik terhadap tujuan sekolah dalam melaksanakan kegiatan PKL. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap orientasi dan manfaat program PKL sebagai bagian integral dari proses pembelajaran berbasis kerja (*work-based learning*). Selain itu, skor 4,23 pada pernyataan mengenai kesesuaian tempat pelaksanaan PKL dengan jurusan menegaskan bahwa mayoritas peserta didik ditempatkan di industri yang relevan dengan bidang keahlian Teknik Mekanik Industri. Sementara itu, skor 4,29 pada aspek pemahaman peserta didik terhadap tugas dan tanggung jawab selama PKL menggambarkan kesiapan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan kerja sesuai dengan aturan dan prosedur operasional yang berlaku di industri.

Indikator Relevansi Program dengan Kebijakan dan Konsentrasi Keahlian TMI memperoleh skor 4,48, yang menunjukkan bahwa peserta didik memahami dengan baik peraturan dan ketentuan yang berlaku selama pelaksanaan PKL. Hal ini mencerminkan efektivitas sekolah dalam mengomunikasikan kebijakan, pedoman, serta nilai-nilai profesionalisme kepada peserta didik sebelum dan selama pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, program PKL yang dilaksanakan dapat dikatakan selaras dengan kebijakan pendidikan vokasi dan mendukung penguatan kompetensi sesuai dengan konsentrasi keahlian yang dimiliki peserta didik.

Jika dikaitkan dengan teori Work-Based Learning dan Experiential Learning, temuan ini sejalan dengan konsep learning shock yang dijelaskan oleh Kolb, di mana peserta didik mengalami transisi yang tidak selalu mulus ketika menghadapi pengalaman kerja nyata yang berbeda dengan pembelajaran berbasis kelas. Keterbatasan pembekalan pra-PKL, durasi PKL yang relatif singkat, serta kurangnya simulasi pace kerja industri di sekolah menyebabkan siklus *concrete experience* → *reflective*

observation → *abstract*
conceptualization → *active*
experimentation tidak berjalan optimal sejak tahap awal PKL. Kondisi ini juga memperkuat hasil penelitian (Firdaus & Anriani, 2022) serta (Nasirudin et al., 2024) yang sama-sama menemukan bahwa ketidaksesuaian antara kurikulum sekolah dan kebutuhan industri masih menjadi tantangan utama dalam implementasi PKL di berbagai SMK.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Aspek Input Menurut Peserta didik

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	4,21-5,00	14	45%
Setuju	3,41-4,20	15	48%
Cukup	2,61-3,40	2	6%
Tidak Setuju	1,81-2,60	0	0%
Sangat Tidak Setuju	1,00-1,80	0	0%
Jumlah		31	100%

Tabel 4 Distribusi Penilaian Indikator Setiap Butir Aspek Input Peserta didik

No	Butir	Skor
Kesiapan SDM (guru dan Peserta Didik)		
5.	Saya mendapat pembekalan tentang budaya kerja oleh guru sebelum PKL	4,06
6.	Saya mendapat pembekalan tentang aturan kerja oleh guru sebelum PKL	4,13
7.	Saya mendapat pembekalan tentang keselamatan kerja oleh guru sebelum PKL	4,19
8.	Saya mendapat pembekalan tentang penyusunan laporan PKL oleh guru sebelum PKL	4,10
10.	Dokumen administrasi PKL dipersiapkan dengan baik	4,16
Kesiapan Sarana dan Prasarana		
9.	Saya siap secara mental menghadapi lingkungan kerja industri	4,45
Jumlah		25,10
Rata-rata		4,18
Skor Minimal		3,00
Skor Maksimal		5,00
Simpangan Baku		0,5

Berdasarkan data pada Tabel 3 dan Tabel 4 mengenai aspek Input pelaksanaan program Praktik Kerja

Lapangan (PKL) di SMKN 8 Kota Serang, diperoleh hasil bahwa sebanyak 14 peserta didik (45%) menyatakan “sangat setuju” dan 15 peserta didik (48%) menyatakan setuju terhadap pernyataan yang berkaitan dengan aspek masukan. Sementara itu, 2 peserta didik (6%) menyatakan “cukup setuju”, dan tidak ada responden yang memilih kategori “tidak setuju” maupun “sangat tidak setuju”.

Pada indikator Kesiapan SDM (Guru dan Peserta Didik), hasil analisis menunjukkan bahwa pembekalan yang diberikan sebelum pelaksanaan PKL telah berjalan dengan baik. Skor tertinggi sebesar 4,19 diperoleh pada aspek pembekalan keselamatan kerja, yang menandakan bahwa peserta didik dibekali pemahaman memadai mengenai prosedur keselamatan selama berada di lingkungan industri. Hal ini merupakan indikator penting dari kesiapan peserta didik dalam menjalankan kegiatan kerja yang aman dan sesuai standar operasional industri.

Pembekalan terkait aturan kerja memperoleh skor 4,13, diikuti dengan pembekalan penyusunan laporan PKL sebesar 4,10 dan budaya kerja

sebesar 4,06. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya dalam memberikan arahan dan orientasi yang komprehensif sebelum peserta didik diterjunkan ke dunia kerja. Selain itu, skor 4,16 pada pernyataan mengenai kesiapan dokumen administrasi PKL menunjukkan bahwa pihak sekolah telah mempersiapkan aspek administratif dengan baik, sehingga mendukung kelancaran koordinasi antara sekolah, peserta didik, dan pembimbing industri.

Sementara itu, pada indikator Kesiapan Sarana dan Prasarana, pernyataan mengenai kesiapan mental peserta didik menghadapi lingkungan kerja industri memperoleh skor 4,45, yang merupakan nilai tertinggi di antara seluruh butir pada aspek Input. Hal ini menunjukkan bahwa secara psikologis, peserta didik memiliki kesiapan yang baik dalam menyesuaikan diri dengan dinamika dan budaya kerja di industri. Kondisi ini mencerminkan keberhasilan sekolah dalam menanamkan sikap tangguh, disiplin, dan profesional kepada peserta didik sebelum terjun ke lingkungan kerja nyata.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Aspek Process Menurut Peserta didik

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	4,21-5,00	13	42%
Setuju	3,41-4,20	17	55%
Cukup	2,61-3,40	1	3%
Tidak Setuju	1,81-2,60	0	0%
Sangat Tidak Setuju	1,00-1,80	0	0%
Jumlah		31	100%

Tabel 6 Distribusi Penilaian Indikator Setiap Butir Aspek Process Peserta didik

No	Butir	Skor
Pelaksanaan dan Monitoring PKL		
11.	Guru pembimbing atau pihak sekolah mudah dihubungi saat saya membutuhkan bantuan atau informasi selama PKL.	4,29
12.	Tugas yang saya dapatkan pada saat PKL masih berhubungan dengan yang saya pelajari disekolah.	3,74
13.	Saya diberi kesempatan menggunakan mesin/alat yang relevan.	4,00
14.	Saya belajar hal baru di tempat PKL.	4,71
15.	Pembimbing di tempat PKL memberikan arahan kepada saya pada saat PKL.	4,42
16.	Pembimbing di PKL menilai hasil kerja saya sesuai apa yang saya kerjakan	4,29
17.	Guru pembimbing dari sekolah memantau kegiatan saya selama PKL.	3,42
18.	Saya membuat laporan PKL sesuai pedoman.	4,16
Jumlah		33,03
Rata-rata		4,13
Skor Minimal		3,38
Skor Maksimal		5,00
Simpangan Baku		0,4

Berdasarkan data pada Tabel 5 dan Tabel 6 mengenai aspek Process pelaksanaan Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMKN 8 Kota Serang, diperoleh hasil bahwa 13 peserta didik (42%) menyatakan “sangat setuju”, 17 peserta didik (55%) menyatakan “setuju”, dan 1 peserta didik (3%) menyatakan “cukup”. Tidak ada responden yang memilih kategori tidak setuju maupun sangat tidak setuju.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasakan dukungan yang memadai dari pihak sekolah dan industri selama kegiatan PKL berlangsung. Pernyataan mengenai kemudahan

menghubungi guru pembimbing atau pihak sekolah memperoleh skor 4,29, menandakan adanya komunikasi yang cukup baik antara peserta didik dan pihak sekolah. Hal ini penting untuk memastikan peserta didik mendapatkan arahan dan solusi ketika menghadapi kendala di tempat kerja.

Pernyataan mengenai kesesuaian tugas dengan materi pembelajaran memperoleh skor 3,74, yang merupakan nilai terendah dalam aspek ini. Nilai ini mengindikasikan bahwa masih terdapat sebagian peserta didik yang mendapatkan tugas di luar lingkup kompetensi inti yang dipelajari di sekolah. Namun demikian, kesempatan belajar di dunia industri tetap memberikan nilai tambah terhadap pengembangan kompetensi praktis peserta didik.

Skor 4,00 pada pernyataan tentang kesempatan menggunakan mesin atau alat yang relevan menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh pengalaman langsung dengan fasilitas industri yang sesuai bidangnya. Selain itu, skor 4,71 pada pernyataan "Saya belajar hal baru di tempat PKL" merupakan nilai tertinggi, yang menggambarkan bahwa PKL berfungsi sebagai sarana penting

dalam memperluas wawasan dan keterampilan peserta didik di luar konteks pembelajaran formal di sekolah.

Dari sisi pembimbing industri, hasil menunjukkan bahwa mereka berperan aktif dalam mendampingi peserta didik selama pelaksanaan PKL. Hal ini tercermin dari skor 4,42 untuk pernyataan mengenai pemberian arahan oleh pembimbing dan skor 4,29 pada aspek penilaian hasil kerja peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembimbing industri telah menjalankan perannya secara efektif dalam memberikan bimbingan dan umpan balik terhadap kinerja peserta didik.

Sementara itu, pengawasan dari guru pembimbing sekolah memperoleh skor 3,42, yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme monitoring dari pihak sekolah masih dapat ditingkatkan agar kegiatan PKL lebih terpantau dan terarah. Meskipun demikian, skor 4,16 pada pernyataan mengenai penyusunan laporan PKL sesuai pedoman menunjukkan bahwa peserta didik tetap mampu melaksanakan tanggung jawab

akademiknya dengan baik setelah menyelesaikan kegiatan lapangan.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Aspek Product Menurut Peserta didik

Kategori		Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	4,21-5,00	20	65%
Setuju	3,41-4,20	11	35%
Cukup	2,61-3,40	0	%
Tidak Setuju	1,81-2,60	0	%
Sangat Tidak Setuju	1,00-1,80	0	%
Jumlah		31	100%

Tabel 8 Distribusi Penilaian Indikator Setiap Butir Aspek Product Peserta didik

No	Butir	Skor
	Peningkatan <i>Hard skill</i> , <i>Soft skill</i> dan Kesiapan Kerja	
19.	PKL meningkatkan keterampilan teknis saya.	4,39
20.	PKL melatih saya menjadi lebih disiplin.	4,55
21.	PKL melatih tanggung jawab saya terhadap pekerjaan.	4,68
22.	PKL meningkatkan kemampuan kerja sama tim saya.	4,26
23.	Kegiatan PKL membantu saya memahami pekerjaan yang cocok untuk karier saya ke depan.	4,10
24.	Kegiatan PKL membuat saya terbiasa bekerja sesuai dengan aturan dan prosedur keselamatan kerja (SOP).	4,42
25.	Saya mendapatkan surat keterangan atau sertifikat setelah menyelesaikan kegiatan PKL.	4,71
	Jumlah	31,10
	Rata-rata	4,44
	Skor Minimal	3,43
	Skor Maksimal	5,00
	Simpangan Baku	0,4

Berdasarkan data pada Tabel 7 dan Tabel 8 mengenai aspek Product pelaksanaan Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMKN 8 Kota Serang, diperoleh hasil bahwa 20 peserta didik (65%) menyatakan sangat setuju dan 11 peserta didik (35%) menyatakan “setuju”. Tidak terdapat responden yang memilih kategori “cukup”, “tidak setuju”, maupun “sangat tidak setuju”.

Secara rinci, skor tertinggi diperoleh pada pernyataan mengenai pemberian surat keterangan atau sertifikat setelah menyelesaikan PKL, yaitu sebesar 4,71. Nilai ini mengindikasikan bahwa kegiatan PKL

tidak hanya memberikan pengalaman praktis tetapi juga diakui secara formal melalui dokumen sertifikasi yang memperkuat portofolio peserta didik sebagai calon tenaga kerja. Selain itu, skor 4,68 pada pernyataan “PKL melatih tanggung jawab saya terhadap pekerjaan” menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan etos kerja profesional, yang merupakan kompetensi kunci dalam dunia industri modern.

Pernyataan mengenai peningkatan kedisiplinan memperoleh skor 4,55, yang memperkuat temuan bahwa PKL berperan penting dalam membentuk perilaku kerja yang patuh terhadap waktu, prosedur, dan aturan operasional. Aspek ini menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan PKL dalam mendukung pembentukan soft skill yang relevan dengan kebutuhan tenaga kerja.

Selanjutnya, peningkatan keterampilan teknis atau hard skill memperoleh skor 4,39, yang menunjukkan bahwa peserta didik mendapatkan pengalaman langsung dalam mengoperasikan alat dan mesin, serta menerapkan pengetahuan teknis yang telah dipelajari di sekolah. Kemampuan

kerja sama tim juga menunjukkan hasil positif dengan skor 4,26, yang mencerminkan kemampuan adaptasi sosial dan kolaborasi peserta didik dalam lingkungan kerja yang sesungguhnya.

Selain itu, skor 4,10 pada pernyataan “Kegiatan PKL membantu saya memahami pekerjaan yang cocok untuk karier saya ke depan” menegaskan bahwa PKL berfungsi sebagai wahana eksplorasi karier yang efektif, membantu peserta didik mengidentifikasi bidang kerja yang sesuai dengan minat dan kompetensinya. Di sisi lain, penerapan aturan keselamatan kerja menunjukkan hasil yang sangat baik dengan skor 4,42, yang menunjukkan kesadaran tinggi peserta didik terhadap penerapan prosedur kerja aman (Standard Operating Procedures).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product), pelaksanaan Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada Konsentrasi Keahlian Teknik Mekanik Industri di SMKN 8 Kota Serang secara umum berada pada kategori sangat baik. Pada

aspek context, tujuan dan pelaksanaan PKL dinilai relevan dengan kebutuhan dunia industri serta kebijakan sekolah. Aspek input menunjukkan kesiapan sumber daya manusia dan dukungan sarana-prasarana yang memadai untuk menunjang program. Aspek process menunjukkan bahwa pelaksanaan PKL dan kegiatan monitoring berjalan dengan baik sesuai prosedur. Sementara itu, aspek product menunjukkan bahwa PKL memberikan dampak positif terhadap peningkatan hard skill, soft skill, dan kesiapan kerja peserta didik. Dengan demikian, program PKL layak dipertahankan dan ditingkatkan melalui penguatan monitoring serta penyempurnaan mekanisme pelaksanaan agar mutu program lebih merata dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abizar, H., Ramdani, S. D., & Supriyatna, D. (2023). Operator competency model for mechanical engineering expertise. *AIP Conference Proceedings*, 2671(1), 060005. <https://doi.org/10.1063/5.0114532>
- Batubara, N. A. (2018). EVALUASI PROGRAM PRAKTEK KERJA

- INDUSTRI SISWA SMK NEGERI 1 TAPUNG. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2, 160–175.
- Dani, D. F., Ramdani, S. D., & Supriyatna, D. (2022). Developing augmented reality on differential system, competency system, and power transfer in vocational education. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/jpv.v12i2.48804>
- Firdaus, H., & Anriani, N. (2022). Evaluasi Program Praktek Kerja Industri Pada Sekolah Menengah Kejuruan Menggunakan Model CIPP. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.1011>
- Iman, A., Aidatul Azpah, I., Aprianto, F., Sanam, S., & Bohari, B. (2022). Problematika tenaga pendidik dalam pengembangan profesionalitas guru. *Vocational Education National Seminar (VENS)*, 01(01), 55–58.
- Malik, M. N., & Hasanah. (2015). EVALUASI PRAKTIK KERJA INDUSTRI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN. *Indonesian Journal of Education Studies*, 18.
- Nasirudin, Triana, & Mahdiyah. (2024). *Evaluasi Efektivitas Program Prakerin di SMK dengan Model CIPP*.
- Saputra, I., & Permana, T. (2017). EVALUASI IMPLEMENTASI PRAKTIK KERJA INDUSTRI DI SMK. In *Journal of Mechanical Engineering Education* (Vol. 4, Number 2).
- SMKN 8 Kota Serang. (2023). *Laporan tracer study kelas 12 SMKN 8 Kota Serang*.
- Suryana, N., Ramdani, S. D., & Supriyatna, D. (2025). The Learning Innovation Skills of Vocational Teacher Candidates: A Case Study in the Vocational Education Program of Mechanical Engineering at Untirta. *The Future of Education Journal*, 4, Page. <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index>
- Vikri Iqbal, M., Abdillah, H., Fawaid, M., Abizar, H., & Supriyatna, D. (2022). Model media pembelajaran dengan penggunaan aplikasi simulasi mesin bubut sebagai penunjang belajar siswa di SMK. *Vocational Education National Seminar (VENS)*, 25, 90–95.